

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam latar belakang masalah, penulis menjelaskan bahwa tradisi *massiala tedong taa baine* dimaksudkan untuk memperlihatkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Namun dalam praktiknya justru mempertontonkan dan merendahkan kaum perempuan. Fakta inilah yang kemudian dirumuskan dalam sebuah masalah penelitian yakni bagaimana kritik terhadap tradisi *massiala tedong taa baine* dalam perspektif teologi feminis budaya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan studi kritik terhadap tradisi *massiala tedong taa baine* di Dende' Toraja Utara dari sudut pandang teologi feminis budaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif etnometodologi. Di mana jenis metode penelitian ini merupakan ilmu yang mempelajari makna fenomena aktivitas manusia dalam etnis/kelompoknya yang disebabkan oleh pengaruh lokalitas. Untuk membantu penulis dalam melakukan analisa hasil penelitian, penulis menggunakan perspektif Elisabeth S. Fiorenza (teologi feminis) dan Adrienne Rich (feminis budaya). Penelitian dilaksanakan di Lembang Dende' Kecamatan Dende' Piongan Napo Kabupaten Toraja Utara pada tanggal 05 s/d 15 Juli 2024. Narasumber terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, dan orang yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Makna maupun praktik dalam tradisi ini mengalami perubahan seiring berjalannya waktu yang diakibatkan dan mengakibatkan adanya sikap diskriminatif terhadap kaum perempuan.
2. Diskriminasi yang dimaksud ialah sikap merendahkan atau memposisikan kaum perempuan pada posisi inferior.
3. Namun pun demikian, ada pula sikap yang positif yakni sebagai bentuk dukungan bagi kaum perempuan. Tradisi ini memberikan hak dan ruang bagi kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam *rambu solo'*.

Harapannya ialah terciptanya kesetaraan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki sebagaimana maksud dan tujuan tradisi ini sebelum mengalami perubahan.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Waktu penelitian yang terlalu singkat. Teori yang belum didalami dalam hal ini bagaimana relasi dengan strata sosial. Penggalan informan yang kurang maksimal sehingga jenis metode penelitian juga tidak berjalan secara maksimal.

Sehingga, bagi penelitian atau pengembangan ilmu lebih lanjut, peneliti menyarankan agar budaya Toraja yang unik dan beragam, serta dalam perkembangannya dapat dikaji dari ilmu yang baru. Selain itu, pemahaman atau pengetahuan terhadap budaya Toraja terkait perjuangan kaum perempuan atau kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan lebih ditingkatkan lagi. Jadi, peneliti menyarankan kajian yang lebih spesifik untuk mengkaji persoalan dalam penelitian ini dapat dilakukan dari kajian psikologi perempuan (feminis psikologi).